

Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna *Mujêlisên* (Khitanan) pada Masyarakat Gayo

*Indra Setia Bakti , *Harinawati , **Siti Ikramatoun 

*Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe

**Program Studi Sosiologi, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Korespondensi: indrasetiabakti@unimal.ac.id

INFO ARTIKE

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian

Sitasi Cantuman:

Bakti, I. S., Harinawati, & Ikramatoun, S.. (2021). Dari “Diislamkan” ke “Dipestakan”: Pergeseran Makna *Mujêlisên* (Khitanan) pada Masyarakat Gayo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 1–12.

DOI: [10.22373/jsai.v2i1.1138](https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1138).

Hak Cipta © 2021. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning shift of mujêlisên in Gayo society. The meaning given to the mujêlisên tradition has not been constant at all times. In the Gayo lens traditional, mujêlisên means something Islamic or "to be Islamic". So the activities carried out are directed at actions that are nuanced with spirituality. The study was qualitative research. This study found that over time, the meaning of the mujêlisên tradition was shifted. In praxis, the spirituality aspect not dominates the discourse but has been covered by profane culture festivity practices. It is supported by the various easily accessible facilities to fulfil the consumptive desires of festivity actors.

Keywords: *Shifting, Islamized, Celebration, Mujêlisên, Gayo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna *mujêlisên* pada masyarakat Gayo. Makna yang diberikan terhadap tradisi *mujêlisên* pada masyarakat Gayo tidak selalu ajeg dari masa ke masa. Dalam lensa adat Gayo, sunatan atau *mujêlisên* bermakna diislamkan, sehingga aktivitas yang dilakukan diwarnai tindakan-tindakan yang mengarah pada aspek spiritualitas. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif guna mengungkap dan merefleksikan pergeseran makna pada tradisi *mujêlisên*. Penelitian ini menemukan bahwa seiring perkembangan zaman, pemaknaan tradisi *mujêlisên* mulai ikut bergeser. Pada level praksis, gagasan spiritualitas tidak lagi mendominasi wacana, namun sudah ditutupi oleh praktik budaya pesta yang profan. Hal ini didukung oleh berbagai sarana yang tersedia dan mudah diakses untuk memenuhi hasrat konsumtif pelaku pesta.

Kata kunci: *Pergeseran Makna, Diislamkan, Dipestakan, Mujêlisên, Gayo.*

A. Pendahuluan

Selama beberapa abad, peran dalam tradisi *mujêlisên* (dalam bahasa Indonesia disebut khitanan), baik di tingkat wacana maupun aksi, dijalankan secara signifikan oleh institusi agama (Islam) dan adat Gayo. *Mujêlisên* termasuk satu dari empat rangkaian penting siklus hidup orang Gayo yang disebut *sintê môrëp*. Tiga tradisi yang lain yaitu kelahiran (*turunmani*), pendidikan (*sêkulah*), dan pernikahan (*mungêrjê*). Bagi para orang tua di Tanah Gayo, penyelenggaraan prosesi *sintê môrëp* tidak bersifat voluntaristik, melainkan deterministik. Maka hakikat *sintê môrëp* dimaknai sebagai “utang” orang tua yang mempertegas eksistensi *sintê* (Bowen, 1984; Aman Pinan, 2001; Ibrahim & Aman Pinan, 2009).

Dalam satu dekade ini, perayaan prosesi *sintê môrëp* pada beberapa aspek mengalami beberapa pergeseran di tengah masyarakat. Studi yang dilakukan Bakti (2020) menggambarkan tentang reifikasi yang mula-mula terjadi pada acara resepsi pernikahan dimana *sintê mungêrjê* mulai bergeser maknanya dari kewajiban orang tua menjadi budaya pesta yang diwarnai kontestasi status sosial. Di wilayah seputaran Kota Takengon, budaya pesta pernikahan mulai dijadikan standar sosial baru mengikuti tren yang terus berkembang. Mulai terjadi pergeseran dalam pesta pernikahan (*jêgê usê*) di Tanah Gayo. Pelaksanaan *jêgê usê* pada era sebelumnya menjadi tanggung jawab *sudêrê* atau warga masyarakat kampung karena tradisi Gayo mengandung nilai keimanan, ibadah, moral, dan sosial (Husaini, 2021). Maka solidaritas masyarakat senantiasa dikedepankan dan memayungi peristiwa ini. Berbeda dengan budaya pesta pernikahan masa kini yang lebih cenderung menegaskan sisi perbedaan dan individualitas (Bakti, *et al.*, 2020).

Budaya pesta dalam acara resepsi pernikahan ini turut mempengaruhi prosesi *sintê môrëp* yang lain, termasuk tradisi *mujêlisên* (khitanan). Oleh karena dipestakan, maka kartu undangan sengaja dicetak untuk disebarluaskan, jamuan prasmanan disediakan, dan iringan musik kibot diadakan. Dalam mewujudkan maksud ini dipersiapkan dana yang relatif tidak sedikit jumlahnya. Bahkan ada sebagian keluarga yang terpaksa mengutang demi memenuhi tuntutan lingkungan pergaulan sosial. Realitas ini membuat hakekat *mujêlisên* turut mengalami pergeseran makna. Untuk itu, studi ini dilakukan dengan tujuan menggali makna hakiki *mujêlisên* dalam perspektif tokoh adat dan budaya Gayo. Pandangan-pandangan yang disampaikan diharapkan dapat menambah khazanah kekayaan intelektual sebagai alternatif dari arus pemikiran modern yang cukup dominan di tengah masyarakat dewasa ini.

B. Metode

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengamati realitas budaya pesta *mujêlisên* yang sedang populer di tengah masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah dalam kurun waktu sekitar tahun 2015 sampai tahun 2020. Selain pengamatan,

dilakukan pula wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang dinilai memahami tentang seluk beluk tradisi *mujêlisên* (khitanan) di Dataran Tinggi Gayo. Pernyataan dan interpretasi dari informan penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perubahan sosial yang terjadi karena para informan tersebut sudah melalui pengalaman kehidupan dalam beberapa masa (zaman). Model analisis interaktif Milles & Huberman (2004) digunakan oleh peneliti sebagai teknik analisis data yang terdiri dari tiga komponen: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan. Dalam menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi informan.

C. Hasil dan Pembahasan

Budaya pesta sebagai produk modernitas sedang berdialektika dengan nilai-nilai masyarakat Gayo tradisional-Islam. Dibingkai oleh perubahan sosial, perjumpaan dua kutub kebudayaan tersebut telah dirasakan dalam banyak aspek kehidupan. Salah satunya pada penyelenggaraan tradisi khitanan atau sunat rasul. Budaya pesta khitanan adalah sebuah kontroversi. “Merayakan aib”, demikian ungkapan kegundahan dari para pemerhati adat Gayo kala menyaksikan fenomena merebaknya budaya pesta khitanan di tengah masyarakat dewasa ini. “Mengadakan pesta khitanan”, hal ini seolah mengumumkan kepada publik suatu hal yang sebenarnya ganjil atau tabu (*kêmali*). Guna memperdalam apa yang dimaksudkan dari pernyataan tersebut, subbagian berikut ini menjelaskan terlebih dahulu hakikat *mujêlisên*.

Makna Simbolik *Mujêlisên*

Mujêlisên (khitanan) dapat dilihat dari setidaknya dua sudut pandang. Pertama, dalam sudut pandang agama Islam khitanan adalah kewajiban bagi setiap laki-laki muslim. Khitanan dilakukan dalam rangka mewujudkan ajaran Islam tentang kebersihan. Praktik khitanan ialah memotong/membuang kulit yang menutupi bagian ujung kepala zakar. Tradisi khitanan dalam bahasa Gayo dinamakan *mujêlisên* atau *bêrêlës*. Hal itu sebagaimana petikan wawancara berikut:

“... Kalau sunat rasul itu dalam bahasa Gayo namanya *bêrêlës*. *Ëlës* ini asal kata dari iris... Jadi ga ada istilah *sunêt*, yang ada asli bahasa Gayonya itu *bêrêlës*. Artinya itu diiris, jadi dagingnya itu diiris sedikit...” (Wawancara dengan Bapak Anda Putra, S.H., 2019)

Umat Islam di Tanah Gayo meyakini bahwa praktik keagamaan yang dinamakan khitanan tersebut memberi manfaat kesehatan, baik secara jasmani maupun rohani. Lebih daripada itu, melaksanakan khitanan merupakan wujud ketundukan terhadap perintah agama.

Sementara itu, dalam sudut pandang adat *mujêlisên* memiliki makna tersendiri. Secara hakikat, anak yang dikhitankan dalam pemahaman adat Gayo adalah diislamkan. Hal ini bukan berarti bahwa agama anak itu sebelumnya bukan Islam. Pelaksanaan khitanan pada anak laki-laki adalah penanda bahwa ia mulai memasuki pintu gerbang

kedewasaan (*aqil baligh*) sehingga kewajiban agama pun lantas melekat terhadap dirinya. Dengan demikian, seorang anak yang telah dikhitkan tidak diperbolehkan lagi meninggalkan ajaran agamanya.

Pada umumnya, khitanan dilaksanakan pada saat anak sedang menempuh pendidikan di jenjang sekolah dasar (rentang usia 7 – 12 tahun). Biasanya kegiatan ini dilakukan pada momen libur sekolah agar tidak mengganggu proses pendidikan anak. Pihak yang penting sekali peranannya dalam proses eksekusi adalah tenaga medis. Sejak tiga dekade ke belakang peran ini sudah banyak diambil alih oleh para dokter dimana eksekusi dilakukan di rumah sakit atau di tempat praktik dokter. Sebelumnya memang ada profesi tukang sunat atau biasa dikenal sebagai menteri sunat yang dalam bahasa Gayo disebut *môdëm*. Orang yang berprofesi sebagai *môdëm* ini umumnya bersedia dipanggil ke rumah. Secara adat, tenaga medis yang disebut *môdëm* ini bertindak melaksanakan salah satu prosesi *sintê môrëp* atas nama *Rêjê*. Jadi *Rêjê* tidak mengambil peranan secara langsung sebagaimana tradisi *turunmani* dan *mungêrjê*, tetapi peran adat ini diwakilkan kepada profesi *môdëm*, yang mungkin juga pelaksanaannya didampingi oleh *Imêm*. Informan mengungkapkan:

“... Zaman dulu kalau kita ikuti... diserahkan kepada *môdëm*. *Môdëm* ini tukang/menteri sunat... mereka pekerja sosial yang tidak banyak jumlahnya, hanya ada beberapa orang yang saya tahu... Hakim-Bale-Bujang-Asir Asir ada satu orang, di Kebayakan juga ada satu, mungkin di Bintang juga ada... karena sifatnya pekerja sosial mereka dibayar alakadarnya, seikhlasnya... kalau sudah diserahkan kepadanya, sama saja dengan diserahkan kepada *Rêjê*...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang tokoh adat Gayo, pelaksanaan khitanan di rumah sakit dianggap sebagai bentuk pergeseran dalam tradisi *mujêlisên*. Namun yang disayangkan oleh beliau, ada kadar khitmad yang berkurang bila prosesi *sintê môrëp* ini dilaksanakan di rumah sakit, sebagaimana disuarakan:

“... *têh se sêlo ne, rênyê ku doktoro sap tusne, ngê sêlêse. Zêmên gêrê sêmbarangan....*” (“... Sekarang mana lagi, lalu ke dokter itu sap diputusnya, sudah selesai. Zaman dulu ga sêmbarangan....”) (Wawancara dengan Bapak Aspala Bantacut, 2019)

Bila diamati, memang kenyataannya sekitar tahun 1990-an atau masa sebelumnya kebanyakan kegiatan khitanan ini dilaksanakan di rumah dan disaksikan oleh sebagian anggota keluarga. *Môdëm* bekerja dengan keahlian yang dimilikinya yang disaksikan secara langsung oleh orang tua yang menunaikan *sintê*. Mungkin yang dimaksudkan oleh informan adalah kegiatan doa bersama bila prosesi *mujêlisên* ini dilaksanakan di rumah terasa lebih berkesan, sedangkan di ruang operasi rumah sakit hal ini cenderung diabaikan atau jarang dilakukan.

Peralatan yang digunakan oleh tenaga medis saat ini tentunya lebih modern walaupun tidak banyak mengurangi kadar kecemasan anak-anak yang akan dikhitkan. Biasanya para kakek (*awan*) di dalam keluarga mengisahkan pengalaman mereka

dikhitan di masa lalu. Dengan rasa bangga diceritakan bahwa mereka disunat dengan sebilah bambu karena keterbatasan peralatan pada era itu. Cerita ini kedengarannya menakutkan atau mungkin tidak terbayangkan dalam benak manusia modern. Motif pengisahan ini tidak begitu jelas, apakah dalam rangka memberi motivasi kepada sang cucu (*kumpu*) yang akan disunat atau hanya sekedar lelucon yang bertujuan menurunkan kadar ketegangan dalam diri anak sebelum dokter melakukan eksekusi. Berkaitan dengan perubahan aktor yang berperan dalam eksekusi khitanan disampaikan oleh informan berikut:

“... Itu yang lakukan dulu môdem. Môdem ini dia bukan orang medis. Tapi dianggap orang yang mempunyai kelebihan dan dia mampu melakukannya. Dan itu di-ëlës-nya itu bukan dengan pisau, bukan dengan silet, bukan dengan gunting, tapi dengan sêmbilu. Sêmbilu itu kan dari batang bambu ya? Jadi kalau kita kaitkan dengan adat itu kan, jauh kali udah sekarang. Pertama môdem sudah tidak ada, kemudian sekarang sudah pake bius, kemudian dokternya pun sudah ada, kemudian dijahit, dan lain sebagainya. Dulu ga ada itu...” (Wawancara dengan Bapak Anda Putra, S.H., 2019)

Salah seorang informan lain lebih jauh mengisahkan tentang prosesi pelaksanaan tradisi *mujêlisên* di Dataran Tinggi Gayo. Meskipun tergolong ke dalam bagian dari *sintê môrëp*, kegiatan ini pada masa muda informan tidak dibuat acara pesta sebagaimana pemandangan yang lumrah kita saksikan dewasa ini. Adapun perwujudannya pada masa itu cukup sederhana. Orang tua memenuhi kewajibannya dalam melunasi salah satu utang hidup yang dinamakan *mujêlisên* ini dengan dibantu oleh beberapa tetangga di area sekitar rumah. Untuk lebih jelasnya, peneliti menukil keterangan informan berikut:

“... kemudian pagi itu kita disuruh mandi dulu ke kali sana... mungkin ada efeknya, diyakini akan lembut atau rasa pedihnya nanti berkurang... kira-kira seperti itu... inti dari adatnya, tidak dikembangkan kepada orang banyak, cukup memanggil tetangga sekitar. Mungkin ada lima keluarga, bukan satu kampung itu dibawanya... tetangga menyaksikan dan membantu apa yang bisa, misalnya mengambil kain sarung... memberikan semangat, ‘tenang, semua akan baik-baik saja, nak’... dan sedikit doa... supaya selamat...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Dengan demikian menjadi cukup jelas bahwa prosesi khitanan tidak dibuat acara besar-besaran dengan mengundang sekaligus menjamu khalayak ramai sebagaimana acara walimahan pernikahan. Pelaksanaannya cukup sederhana. Biasanya tetangga sekitar yang membantu hanya dihidangkan menu tertentu bagaikan syukuran anak yang baru khatam Al-Qur’an, misalnya disediakan pulut kuning (*konyet*). Andaikata disediakan makanan, hal itu lebih sebagai wujud keramahan lokal dalam memperlakukan tamu, sebab di daerah Gayo tuan rumah merasa tidak afdhal bila tamunya tidak makan atau minimal minum secangkir kopi.

Setelah prosesi khitanan itu selesai dilaksanakan barulah warga masyarakat kampung berdatangan ke rumah anak yang baru dikhitan tersebut. Adapun kedatangan

mereka tidak diundang secara khusus, melainkan lebih karena adanya rasa keterpanggilan untuk membesuk “orang sakit”, sebab anak yang baru dikhitan tentunya merasakan kesakitan. Kabar anak salah seorang warga baru dikhitan seringkali diterima di *mersah* (surau) saat tetangga yang membantu prosesi *mujêlisên* melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Para tetangga itulah yang menyampaikan kabar kepada warga yang lain. Oleh sebab itu, warga masyarakat berdatangan. Kehadiran mereka bisa seorang diri, berpasangan, atau berkelompok dalam jangka waktu beberapa hari setelah hari-H. Jadi mereka tidak datang bersamaan seperti menghadiri acara pesta. Informan berpendapat:

“... mujêlisên ini tidak digembirakan.... Hanya sedikit pulut kuning, minum kopi, udah kan? Orang kampung ini kan tidak tahu mereka? Nanti di mersah diketahuinya... dari yang membantu itu tadi... Mereka (tetangga) yang membawa berita, “kawan tu sudah dikhitan”, Maka... keterpanggilan datang. ‘Wah, ayo kita jenguk dulu’... jadi tidak diundang, melainkan keterpanggilan... karena orang sakit perlu dijenguk...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

“... Lalu kedatangannya... entah mereka datang siang, entah sore, entah datangnya berdua, dalam beberapa hari itu, ‘waduh, kabarnya lah nak...’ (menyapa dan mengajak anak itu berbincang)... lalu duduk (singgah), lalu minum, apabila sampai waktu makan siang, di situ terus mereka makan (dengan menu sehari-hari)...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Sudah menjadi kebiasaan anak yang baru dikhitan dikunjungi oleh para kerabat dan tetangganya. Tersepat motif yang sangat mulia di balik kehadiran mereka, yakni dalam rangka memberikan nasehat keagamaan agar sang anak istiqamah menjalankan kewajibannya, sebagaimana keterangan berikut:

“... (menjenguk maksudnya) memberikan harapan supaya dari sini ke depan sholat jangan lagi ditinggalkan... efeknya memberikan apa yang bisa kepadanya, minimal nasehat, yang ujungnya jangan berhenti sholat. Ke sana arahnya, karena itulah makanya dikatakan diislamkan... artinya... jangan sampai tidak pergi ke mersah (surau)...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Sudah menjadi tradisi pula bahwa warga masyarakat yang datang menjenguk anak yang baru dikhitan itu memberikan sejumlah uang, barang, dan ucapan motivasi yang bernuansa spiritual. Hal itu dilakukan dalam rangka membuat kegembiraan pada diri sang anak. Selain itu, muatan nasehat disisipkan bersama pemberian tersebut yang maknanya mengarahkan anak untuk menjadi muslim yang baik dan taat. Oleh sebab itu, uang atau barang semestinya diberikan secara langsung kepada anak itu. Namun berbeda dengan penampakan dewasa ini, ketika acara khitanan dipestakan tidak jarang kita melihat tamu undangan justru menyerahkan amplop kepada orang tua yang punya hajatan (hasil observasi). Selesai menikmati hidangan pesta, para tamu “sengaja” mencari tuan rumah yang mengundang mereka sehingga seolah-olah terkesan seperti “menyetor muka” saja, tidak menyentuh makna pemberian tersebut secara hakiki.

Menurut informan, seharusnya pemberian langsung dijabat ke tangan anak yang baru dikhitan, sebagaimana pemaparan berikut:

“... Setelah makan (kalau kebetulan waktu makan siang)... kadang diberikannya uang... tujuannya nanti, ‘ini untuk tambahan harga kopiahmu itu... sholat jangan tinggal nak ya’, ke situ arahnya... Lalu datang lagi kawan yang sana, diberikannya 20 ribu, ‘ini nanti untuk harga buku... kadang beli buku di madrasah’. Muaranya selalu ke sholat tadi... langsung diberikan itu... bukan ke ayahnya diberikan, tapi ke anak itu... ‘ini untuk harga kain sarungmu sebagian’... ‘ini kadang kamu mau beli juz amma’...” (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Fenomena Pesta *Mujêlisên*

Zaman terus berkembang, demikian pula halnya kebudayaan suatu suku bangsa. Dalam kamus kebudayaan lama, pesta khitanan tidak dikenal di Tanah Gayo. Bergesernya makna prosesi *mujêlisên* dibentuk oleh waktu sebagai produk dialektika dengan kebudayaan baru yang masuk belakangan. Berbagai perspektif bermunculan. Bila para tokoh adat yang sudah sepuh cenderung menolak budaya pesta khitanan karena memestakan khitanan dianggap sebagai tindakan yang berlebih-lebihan. Di sisi lain, banyak pula warga masyarakat yang menilai para sepuh terlalu berlebih-lebihan dalam mengkritik kegembiraan yang mereka luapkan.

Suatu temuan unik, para sepuh baik dari kalangan kaum tua (*kom tuê*) maupun kaum muda (*kom mudê*) sepertinya berada dalam gerbong yang sama, yaitu menolak budaya pesta khitanan. Salah seorang cendekiawan yang merupakan anak ulama besar Muhammadiyah Aceh Tengah menyatakan bahwa budaya pesta bersifat kekinian. Beliau memastikan bahwa budaya pesta ini diintrodusir dari luar daerah Gayo, sebagaimana disampaikan:

“Itu dasarnya tidak ada.... kibot-kibot itu ga ada di acara itu.... Itu sebenarnya tidak ada lagi adatnya sama sekali. Kalau adat dulu, dia waktu bêrêlës (dikhitan) itulah masyarakat itu hadir. Kemudian untuk membuat kegembiraan kepada si anak, maka diberilah saweran kepada anak tersebut... kalau sekarang kan pake amplop, ada yang kasih ke orang tuanya. Itu salah... (Harusnya) kasih ke tangannya langsung. Jadi sifatnya jajan. Jajan itu yang membuat dia yang barusan tadi di-êlës kesakitan menjadi gembira. Sekarang mana ada lagi, udah dua minggu dari dia disunat itu baru dibuat pesta.... tiba-tiba udah diundang, anaknya udah main bola (informan tertawa). Jadi tidak ada lagi dimana letak adatnya itu kalau khusus masalah sunat rasul... saya berani pastikan itu kegiatan bukan lagi Gayo.” (Wawancara dengan Bapak Anda Putra, S.H., 2019)

Senada dengan pernyataan di atas, Dr. Joni MN, M.Pd selaku pemerhati adat Gayo merasa bahwa budaya pesta khitanan ini ibarat memamerkan aib kepada publik melalui perayaan. Fenomena semacam ini tidak dialami oleh informan pada masa kecilnya ketika dirinya dikhitan dulu. Oleh sebab itu, pesta khitanan memiliki makna yang tidak lagi jelas ke mana arahnya. Sama seperti beberapa fenomena keagamaan yang lain, khitanan pun terjebak di dalam proses desakralisasi (Bunyamin, 2012; Muhammad, 2013; Wulandari, 2014). Hal itu sebagaimana dijelaskan:

“... kalau menurut saya, yang saya ketahui tentang nilai-nilai adat di Gayo, itu tidak ada (dibesarkan)... Apalagi sunat. Sunat bisa kita katakan... kan aib lah. Ya? Istilahnya potong b****g gitu kan.... dibesarkan itu gimana?... Ndak ada pelaminan. Malah kita... tetap di atas kasur pake kain sarung... Ada uang 50 perak gitu, diikat ke atas, kita tetap tidur. Ga ada duduk di pelaminan... ga ada....”

Mantan Ketua Majelis Adat Gayo juga turut bersuara menanggapi realitas ini. Menurut beliau, pesta khitanan lebih kepada ekspresi kegembiraan yang meluap-luap yang dilakukan oleh masyarakat zaman sekarang. Sama seperti informan sebelumnya, dalam bahasa halus beliau berpandangan bahwa menjamu khalayak dalam pesta khitanan ibarat memotong kuku lalu mengundang orang ke rumah untuk merayakannya. Tetapi menurut informan keanehan ini tidak disadari oleh kebanyakan warga masyarakat. Informan menuturkan:

“... Oya nisë. Nge jelas wê... sëni kê ngê luapan kêngêmbiraan... têngaha nggeh... wë gêrê ara ikôlên. Êntah kédang pë ara ngê sêlambat mujêlisên nê italunë mangan oya têtangga wa wê, yang lain pun ndak kecil hati... kêrna oya ngê ibêtihtë bahwa ndak dibesarkan... kêrna jêma sakitên mana ada digembirakan. Yang kedua membuang kotoran koq digembirakan. Ikê têngaha.. ikê ari ilmu mahë kêrah, ‘lagu jêma ngêrat kukut, italu jêma’... anëh kënë....” (“... Itulah dia. Sudah jelas... kalau acara yang dilakukan saat ini bisa dibilang luapan kegembiraan... kalau waktu itu tidak... tidak ada dibesarkan. Atau kadang pun ada selamat setelah khitanan itu dipanggilnya makan-makan itu cuma tetangga sekitar saja, yang lain pun tidak kecil hati... karena mereka sudah tahu bahwa itu tidak dibesarkan... karena orang sakit mana ada kegembiraan. Yang kedua, membuang kotoran koq digembirakan. Kalau orang zaman... kalau dari ilmu dibawanya, ‘seperti orang sedang memotong kuku, lalu diundang orang, sungguh aneh’, katanya....”) (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Merebaknya budaya pesta khitanan dapat dibedah dari dua faktor. Pertama, adanya perubahan pola pikir (*mindset*) masyarakat. Pola pikir amat menentukan bagaimana seseorang memaknai sesuatu yang akhirnya menentukan pula pola tindakannya (Blumer, 1986). Informan berpendapat pesta khitanan sebagai dampak telah diterimanya materialisme dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Aceh Tengah. Hal ini dianggap telah melenceng dari spirit asli dilaksanakannya sunnah Rasul tersebut. Pergeseran pemaknaan atas tradisi *mujêlisên* disampaikan oleh informan berikut:

“... Kalau (pesta) itu... coba kita lihat, orientasinya kemana, coba? Materi kan? Kalau dulu orientasinya cuman diislamkan terus didoakan....” (Wawancara dengan Bapak Dr. Joni MN, M.Pd., 2019)

Selain perubahan pola pikir, pesta khitanan muncul karena diintrodusir oleh kalangan tertentu sehingga menanamkan pengaruh pada kalangan masyarakat yang lain untuk meniru atau bahkan menjadikannya sebagai suatu tuntutan zaman. Menurut informan, kelas menengah dari kalangan pegawai negeri sipil menjadi pihak pertama yang mempopulerkan pesta khitanan di tengah masyarakat. Hal ini dimulai sejak hampir dua dekade yang lalu seiring dengan peningkatan pendapatan pegawai negeri

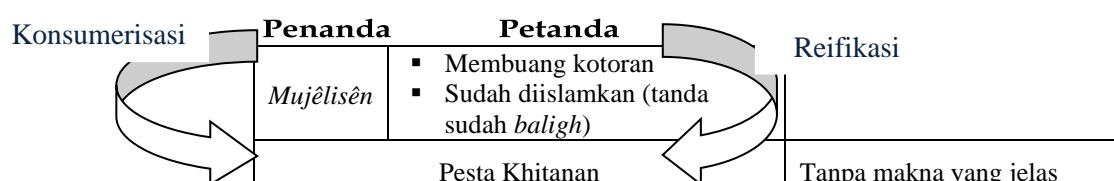
sipil pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (peningkatan gaji PNS antara 5-20 persen per tahun). Informan mengutarakan:

“... Yah... oya si kingêt gêh, mungkin sêkitêr 15 tun ku kuduk. Sêbênarê ikê oya nggeh ara... kê gêrê salah ku gêh, sêjak memadai gaji pêgawe... ipêgawe lêh mulonnë ini. Si kuingêt... iwan kampung nggeh... ipêgawai ni undang pong-pong ari kantur siên, kê gêrê salah ku, wë muloi. Ikê urang biasa nggeh. Asëni kédang ngê mërêdê jêma kaya pë...”
(Wah... (kibot) itu seingat saya, mungkin sekitar 15 tahun ke belakang. Sebenarnya pesta itu tidak ada... kalau saya tidak salah, sejak memadai gaji pegawai negeri... mereka lah yang memulai semua ini... Seingat saya, bukan orang kampung... pegawai negeri ini biasanya diundang kawan-kawan kantornya. Jadi kalau saya tidak salah, pegawai negeri lah yang memulainya, bukan orang biasa... tapi sekarang orang kaya pun mungkin sudah ikut-ikutan...) (Wawancara dengan Bapak Yusin Saleh, 2019)

Kata pesta itu sendiri sebenarnya sudah digunakan oleh peneliti terdahulu. Beberapa studi kontemporer di wilayah lain di Indonesia sepertinya juga masih menggunakan terminologi pesta khitanan. Beberapa studi dimaksud diantaranya Papatung (2011), Sutardi (2018), Wula (2020), dan Yusuf (2020). Studi di wilayah Dataran Tinggi Gayo pernah dilakukan oleh Hurgronye (1996). Ia mengasosiasikan kegiatan *jêgê usê* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dataran Tinggi Gayo sebagai pesta. Menurut peneliti, penggunaan kata pesta kurang tepat bila dikaitkan dengan konteks pelaksanaan tradisi masyarakat Gayo tradisional yang masih bercirikan solidaritas mekanik. Kacamata Hurgronye dalam melihat Gayo terdistorsi oleh perspektif Eropa Barat. Bila ditelusuri literatur yang ada, semasa Hurgronye hidup masyarakat di Belanda memang sudah berada di dalam era masyarakat konsumen (Corrigan, 1997), tetapi Gayo tidak demikian.

Mujêlisên sejatinya bernuansa spiritual, tapi kini dimaterialkan melalui ritual pesta. Pesta khitanan adalah sempalan dari dibiasakannya pesta perkawinan. Perubahan pemaknaan kenduri *sintê môrep* menjadi budaya pesta khitanan pada masyarakat Gayo didorong oleh terjadinya reifikasi petanda di tingkat denotatif sehingga menggeser makna asli *mujêlisên* di tingkat konotatif. Pertumbuhan dan perkembangan budaya pesta khitanan juga didorong melalui daya kerja konsumerisasi yang dilakukan oleh para pelaku industri pesta di Kabupaten Aceh Tengah dengan menyediakan berbagai sarana yang mampu memenuhi hasrat tersebut.

Reifikasi Petanda dan Konsumerisasi Tradisi *Mujêlisên*



Sebagaimana tercermin pada bagan di atas, makna sosial sengaja disisipkan ke dalam objek yang telah dipisahkan dari petanda aslinya. Hal ini telah menggeser makna

asli *mujêlisên* di tingkat denotatif ke makna baru di tingkat konotatif. Reifikasi ini membuat kemampuan berpikir suatu komunitas (dalam hal ini masyarakat Gayo) terjajah secara luas oleh proses produksi komoditas dan kapitalisme modern. Kesadaran diinjeksikan ke dalam logika sistem kapitalisme modern, menyisakan satu prinsip tunggal yang mendominasi setiap hubungan sosial. Alhasil, struktur sosial yang ada sebelumnya mau tidak mau mengalami depersonalisasi (Wasterman, 2019).

D. Penutup

Seremonial memang sudah menjadi *mindset* (pola pikir) baru yang dibentuk dan dibumbui oleh pergaulan sosial yang semakin luas, beragam, kontestatif, dan bahkan kompetitif. Bagi para tokoh adat, pesta khitanan adalah penyimpangan. Namun suatu saat nanti sesuatu yang dianggap menyimpang bisa jadi tidak lagi menyimpang bila mayoritas masyarakat sudah menerima budaya pesta sebagai realitas objektif sehingga pesta khitanan menjadi sebuah keharusan atau kesadaran praktis yang baru. Secara hakiki, tradisi khitanan dalam adat Gayo berarti diislamkan. Hal ini berarti bahwa hal utama yang perlu diperhatikan atau ditekankan adalah persiapan kondisi lahir bathin anak yang baru dikhitan agar siap menjalani segenap kewajibannya sebagai insan muslim yang dewasa. Tetapi dalam praktiknya saat ini tradisi khitanan lebih menonjolkan aspek hiburan atau pemestaan ketimbang hal-hal yang lebih esensial dari amalan tersebut.

Daftar Pustaka

- Aman Pinan, A. R. H. (2001). *Daur Hidup Gayo*. Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Tengah.
- Bakti, I. S., Amin, K., & Fakhurrazi, F. (2020). Ruang Sakral dan Ruang Ritual Prosesi Adat Pernikahan Sintê Mungêrjê pada Masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(2), 168-188.
- Bakti, I. S. (2020). Reification of the Signified and Consumerization of Wedding Reception Sintê Mungêrjê in the Gayo Lot Society in Central Aceh District. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(2), 15-35.
- Bakti, I. S., Anismar, & Amin, K. (2020). Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Veblen. *Jurnal Sosiologi USK*, 14(1), 81-98.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Bowen, J. R. (1984). *The History and Structure of Gayo Society: Variation and Change in the Highlands of Aceh*. A Bell & Howell Company.
- Bunyamin, A. S. (2012). Sakral dan Profan dalam Kaitan dengan Ritus dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati melalui Agama dan Konsep Diri. *Melintas*, 28(1), 23-38.
- Corrigan, P. (1997). *The Sociology of Consumption: An Introduction*. SAGE Publications.
- Hurgronnye, C. S. (1996). *Gayo: Masyarakat dan Kebudayaannya Awal Abad ke-20*. Balai Pustaka.
- Husaini, H. (2021). Discovering Wisdom in Gayo Tradition with Reference to Islamic Educational Values in Marriage Practice. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 4(2), 204-234.
- Ibrahim, M. & Aman Pinan, A. R. H. (2009). *Syariat dan Adat Istiadat*. Yayasan Maqamammahmuda.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (2004). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama. *Jurnal Substantia*, 15(2), 268-280.
- Paputungan, R. (2011). Budaya Pesta Khitan bagi Orang Muslim di Kelurahan Motoboi Kecil. *Holistik, Journal of Social and Culture* 4(8), 49-60.
- Sutardi, D. S. (2018). Perkembangan Tradisi Gantangan pada Masyarakat Pagaden Kabupaten Subang 1980-2010. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wasterman, R. (2019). *Lukács's Phenomenology of Capitalism: Reification Revalued*. Palgrave Macmillan.
- Wula, Z. (2020). Budaya Pesta dan Pengaruhnya terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga

(Studi di Mausambi Kecamatan Mauroleh Kabupaten Ende). *Jurnal Neo Societal*, 5(1), 64-75.

Wulandari, T. (2014). Agama Antara yang Sakral, yang Profan, dan Fenomena Desakralisasi. *Refleksi*, 14(2), 165-177.

Yusuf, R. M. (2020). Aspek-Aspek Transaksional dalam Penggunaan Rokok sebagai Sarana Undangan Khitan dalam Perspektif Urf. *Journal of Islamic Business Law*, 4(3), 1-8.